

Pengaruh *Sales Growth* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2025)

Shafira Ziya Datun Nisa¹, Erliana², Husnul Khotimah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang, Tangerang Selatan

Email: shafiraziya1722@gmail.com, 02723@unpam.ac.id, Husnulkh28@gmail.com

History of article: Received: 1 Agustus 2026, Revision: 6 Agustus 2026, Published: 08 Oktober 2026

DOI: 10.33197/jabe.vol12.iss2.2026.3729

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh sales growth dan capital intensity terhadap tax avoidance, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor properti & real estate yang terdaftar di BEI periode 2020–2025, sampel diperoleh melalui purposive sampling sebanyak 14 perusahaan (84 observasi). Tax avoidance diproses dengan Current ETR, sales growth dari perubahan penjualan tahunan, capital intensity dengan Capital Intensity Ratio, dan ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan E-views 12. Hasil menunjukkan sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity berpengaruh signifikan negatif terhadap Current ETR, mengindikasikan tax avoidance meningkat seiring naiknya capital intensity. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh sales growth, namun memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Model MRA menghasilkan Adjusted R-squared sebesar 82,67%, menunjukkan variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi tax avoidance.

Kata kunci: *Tax Avoidance; Sales Growth; Capital Intensity; Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur suatu negara dapat dilaksanakan karena adanya pajak sebagai sumber pendapatan utama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 Ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik periode 2020-2025, kontribusi penerimaan pajak terhadap total penerimaan negara secara konsisten berada pada kisaran 77%-83%, jauh

melampaui penerimaan bukan pajak yang hanya berkontribusi 17%-23%. Meskipun penerimaan pajak secara nominal terus meningkat, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi penerimaan pajak. Berdasarkan data OECD dalam Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2025, rasio pajak Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 12% terhadap PDB, jauh di bawah rata-rata negara-negara Asia Pasifik sebesar 19,5%, dan tertinggal dari rata-rata negara OECD sebesar 33,9% (OECD, 2025). Rendahnya rasio pajak ini mengindikasikan adanya potensi penerimaan pajak yang belum optimal, salah satunya disebabkan oleh perlawanan pajak yang dilakukan wajib pajak, baik dalam bentuk pasif maupun aktif seperti *tax avoidance* dan *tax evasion* (Pratiwi, 2022).

Penerimaan Negara Tahun 2020-2025 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Penerimaan Pajak	%	Penerimaan Bukan Pajak	%
2020	1.285.136,32	78,9%	343.814,21	21,1%
2021	1.547.841,10	77,1%	458.493,00	22,9%
2022	2.034.552,50	77,4%	595.594,50	22,6%
2023	2.118.348,00	80,4%	515.800,90	19,6%
2024	2.309.859,80	82,4%	492.003,10	17,6%
2025	2.387.281,80	83,3%	477.227,90	16,7%

Sumber: www.bps.go.id (telah diolah peneliti)

Tax avoidance telah menjadi isu penting secara global karena dampaknya merugikan perekonomian suatu negara (Ariyani & Arif, 2023). Berdasarkan laporan The State of Tax Justice (2020), Indonesia sempat mengalami kerugian tahunan mencapai 4,86 miliar dolar AS atau setara Rp68,7 triliun akibat *tax avoidance*, di mana Rp67,6 triliun berasal dari penghindaran pajak korporasi (Kontan.co.id, 2020). Berdasarkan laporan State of Tax Justice 2023, Indonesia masih kehilangan sekitar 2.736,5 juta dolar AS atau sekitar Rp44 triliun dari pengemplang pajak korporasi (Tax Justice Network, 2023).

Sektor *properties & real estate* merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap praktik *tax avoidance*. Pada 27 Februari 2024, Kanwil DJP Banten menyerahkan tersangka korporasi PT Bhakti Agung Propertindo Tbk (PT BAPI) ke Kejaksaan Negeri Kota Tangerang atas dugaan tindak pidana perpajakan berupa penyampaian SPT Masa PPh Pasal 4 Ayat (2) yang tidak benar untuk periode Agustus-Desember 2018 serta tidak menyampaikan SPT untuk Januari-Desember 2019, yang menimbulkan kerugian negara hingga Rp2,907 miliar (Solikhun, 2024). Fenomena serupa juga ditemukan pada PT Karyadeka Alam Lestari, pengembang perumahan Bukit Semarang Baru, yang terindikasi melakukan *tax avoidance* melalui transaksi penjualan rumah senilai Rp7,1 miliar namun hanya mencantumkan nilai Rp940 juta pada akta notaris, sehingga menimbulkan potensi kekurangan pembayaran pajak sekitar Rp910 juta (Dangkar et al., 2025). Karakteristik sektor ini juga perlu mendapat perhatian khusus karena sebagian besar penghasilan perusahaan properti dan real estate, khususnya yang berasal dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan, dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) Final berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2016. Skema PPh Final ini berbeda dari mekanisme PPh Badan pada umumnya karena pajak dihitung langsung dari nilai bruto transaksi, bukan dari laba kena pajak setelah dikurangi beban-beban usaha. Karakteristik ini berpotensi

memengaruhi bagaimana sales growth dan capital intensity berhubungan dengan tax avoidance pada sektor ini, sehingga menjadikannya konteks yang relevan dan berbeda untuk diteliti dibandingkan sektor lain.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* pada sektor *properties & real estate* berkaitan erat dengan pengelolaan aset tetap dan dinamika pertumbuhan penjualan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* mendorong manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk melalui minimalisasi beban pajak. Berdasarkan teori sinyal yang diperkenalkan Spence (1973), pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kinerja perusahaan, sekaligus memberikan tekanan bagi manajemen untuk meminimalkan beban pajak agar laba bersih tetap tinggi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Alfarasi & Muid (2022) serta Ariyani & Arif (2023) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Ashari et al. (2020) dan Utami & Danarsari (2023) menemukan sebaliknya. Pada *capital intensity*, Setyawan & Kurnia (2024) dan Darsani & Sukartha (2021) menemukan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Holy (2024) menemukan tidak ada pengaruh. Terkait ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, Anggraini & Indawati (2022) dan Winarta et al. (2024) menemukan hasil yang berbeda pada hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, sementara pada hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, Winarta et al. (2024) menemukan ukuran perusahaan mampu memoderasi, namun Hendayana et al. (2024) menemukan arah pelemahan dan Julianty et al. (2023) menemukan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi.

Perbedaan hasil pada penelitian-penelitian tersebut diduga bersumber dari beberapa faktor. Pertama, perbedaan sektor industri menyebabkan karakteristik perpajakan yang berbeda-beda, misalnya sektor yang sebagian penghasilannya dikenakan pajak final akan merespons sales growth secara berbeda dibandingkan sektor dengan skema pajak penghasilan badan umum. Kedua, perbedaan periode penelitian, termasuk periode yang mencakup guncangan eksternal seperti pandemi Covid-19, dapat memengaruhi pola hubungan antarvariabel. Ketiga, perbedaan proksi yang digunakan untuk mengukur tax avoidance (misalnya Current ETR, Cash ETR, atau Book-Tax Difference) menghasilkan interpretasi yang tidak selalu sebanding. Keempat, perbedaan cara mengukur ukuran perusahaan dan karakteristik komposisi aset tetap antarperusahaan turut memengaruhi konsistensi arah pengaruh yang ditemukan. Variasi pada faktor-faktor tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memfokuskan pengujian pada satu sektor dengan karakteristik perpajakan yang spesifik.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta peran ukuran perusahaan dalam memoderasi kedua hubungan tersebut, pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, akademisi, dan perusahaan dalam memahami praktik *tax avoidance* pada sektor tersebut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada hubungan sales growth dan capital intensity terhadap tax avoidance secara bersamaan dalam satu model, yang belum banyak diuji secara simultan pada penelitian terdahulu. Kedua, fokus pada sektor properties & real estate yang memiliki karakteristik perpajakan khusus berupa skema PPh Final, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda dari penelitian pada sektor dengan skema pajak penghasilan badan umum. Ketiga, periode penelitian 2020-2025 yang mencakup periode pemulihan pascapandemi Covid-19, memberikan konteks temporal yang relatif baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola) dalam pengelolaan perusahaan. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan menimbulkan asimetri informasi, di mana *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan *principal* (Julianty et al., 2023). Asimetri informasi ini dapat mendorong *agent* bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk melalui praktik *tax avoidance*, guna melaporkan kinerja keuangan yang lebih menguntungkan (Dangkar et al., 2025).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bagaimana pihak dalam (manajemen) memberikan sinyal informasi kepada pihak luar (investor) mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Cahyani et al., 2024). Sales growth yang tinggi menjadi sinyal positif atas kinerja perusahaan kepada investor. Namun, tindakan tax avoidance itu sendiri lebih tepat dijelaskan melalui teori keagenan, karena keputusan meminimalkan beban pajak merupakan tindakan oportunistik manajemen (*agent*) untuk menjaga laba bersih yang dilaporkan tetap tinggi di mata investor (*principal*), sebagai respons atas tekanan yang timbul dari sinyal kinerja yang telah disampaikan. Dengan demikian, teori sinyal dalam penelitian ini berperan sebagai penjelas asal-usul tekanan kinerja, sedangkan teori keagenan menjelaskan respons perilaku manajemen atas tekanan tersebut.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Dangkar et al., 2025). Penelitian ini mengukur *tax avoidance* dengan proksi *Current Effective Tax Rate (Current ETR)*, yaitu perbandingan antara beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai *Current ETR*, semakin tinggi indikasi praktik *tax avoidance* pada perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021).

Sales Growth

Sales growth merupakan indikator kinerja keuangan yang mengukur perubahan relatif volume penjualan antarperiode (Ariyani & Arif, 2023). Semakin tinggi *sales growth*, semakin besar laba yang dihasilkan sehingga berpotensi meningkatkan kewajiban pajak

dan mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk menekan beban pajaknya (Sari & Sudaryono, 2021).

Capital Intensity

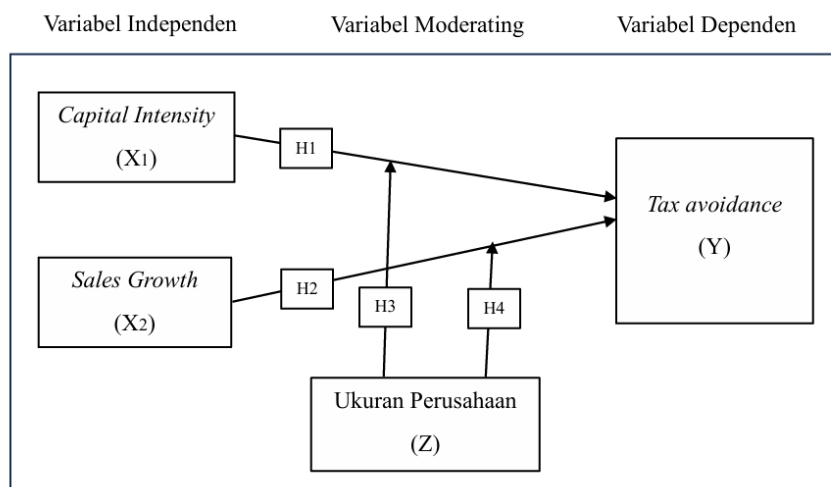
Capital intensity mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap (Fazilah et al., 2024). Proporsi aset tetap yang tinggi memberikan peluang penghematan pajak melalui beban depresiasi yang bersifat non-kas, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak tanpa mengurangi arus kas perusahaan (Setyawan & Kurnia, 2024).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi besar atau kecil berdasarkan total aset, tingkat penjualan, dan nilai pasar saham (Julianty et al., 2023). Perusahaan besar cenderung memiliki akses sumber daya dan informasi yang lebih luas sehingga lebih fleksibel dalam mengatur beban pajak, namun juga menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator (Vitalia & Trisnawati, 2025; Hendayana et al., 2024).

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh *sales growth* (X1) dan *capital intensity* (X2) sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen, dengan ukuran perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: *sales growth* dan *capital intensity* diduga memengaruhi *tax avoidance* secara langsung (H1 dan H2), sedangkan ukuran perusahaan diduga memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* (H3) dan pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (H4).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* karena peningkatan penjualan cenderung menghasilkan profit yang besar sehingga mendorong perusahaan meminimalkan beban pajaknya (Sari & Sudaryono, 2021). Secara mekanisme, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai peningkatan *sales growth* mendorong kenaikan laba perusahaan, kenaikan laba tersebut meningkatkan tekanan kinerja dan ekspektasi profitabilitas dari investor, tekanan ini kemudian mendorong manajemen memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak agar laba bersih yang dilaporkan tetap tinggi, sehingga pada akhirnya mendorong praktik *tax avoidance*. Alfarsi & Muid (2022) dan Ariyani & Arif (2023) menemukan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, namun Ashari et al. (2020) menemukan tidak ada pengaruh. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Diduga *Sales Growth* berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*.

Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak (Setyawan & Kurnia, 2024). Mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan melalui jalur berikut: proporsi aset tetap yang tinggi menghasilkan beban depresiasi yang lebih besar, beban depresiasi tersebut mengurangi laba kena pajak (*taxable income*) tanpa mengurangi arus kas perusahaan, penurunan laba kena pajak ini kemudian menurunkan nilai Current ETR yang dilaporkan, sehingga nilai Current ETR yang rendah tersebut diinterpretasikan sebagai indikasi meningkatnya *tax avoidance*. Darsani & Sukartha (2021) dan Ariyani & Arif (2023) menemukan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Holy (2024) menemukan tidak ada pengaruh. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance* karena perbedaan kapasitas dan kompleksitas operasional antara perusahaan besar dan kecil (Winarta et al., 2024). Anggraini & Indawati (2022) menemukan ukuran perusahaan memperlemah hubungan tersebut, sedangkan Winarta et al. (2024) menemukan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: Diduga Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran perusahaan juga diduga memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* karena perusahaan besar dengan aset tetap tinggi memiliki ruang lebih besar untuk optimalisasi pajak, meskipun di sisi lain menghadapi pengawasan yang lebih ketat. Winarta et al. (2024) dan Anggraini & Indawati (2022) menemukan ukuran perusahaan memperkuat hubungan tersebut, sedangkan Hendayana et al. (2024) menemukan arah memperlemah, dan Julianty et al. (2023) menemukan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: Diduga Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan data panel, yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*, guna menangkap dinamika perubahan variabel penelitian dari waktu ke waktu secara lebih menyeluruh (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025, yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance, yang diukur dengan proksi Current Effective Tax Rate (Current ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak kini dengan laba sebelum pajak / income before tax (Darsani & Sukartha, 2021). Variabel independen terdiri dari *sales growth* (X1), yang diukur dari selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya (Alfarasi & Muid, 2022), dan *capital intensity* (X2), yang diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu total aset tetap dibagi total aset perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Variabel moderasi berupa ukuran perusahaan (Z) diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan (Utami & Danarsari, 2023).

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Tax Avoidance (Y) (Darsani & Sukartha, 2021)	Current ETR = Beban Pajak Kini / Laba Sebelum Pajak	Rasio
Sales Growth (X1) (Alfarasi & Muid, 2022)	$SG = [\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)] / \text{Penjualan}(t-1)$	Rasio
Capital Intensity (X2) (Darsani & Sukartha, 2021)	$CIR = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z) (Utami & Danarsari, 2023)	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2025, berjumlah 98 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar berturut-turut di BEI selama periode 2020-2025; (2) mempublikasikan *annual report* secara lengkap; (3) menerbitkan laporan dalam mata uang rupiah; (4) tidak mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2020-2025; dan (5) memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan 6 tahun, sehingga total observasi berjumlah 84 data. Kriteria keempat diterapkan karena pada perusahaan rugi, laba sebelum pajak bernilai negatif sehingga rasio

Current ETR menjadi tidak bermakna secara ekonomi dan tidak dapat diinterpretasikan secara konsisten sebagai indikasi tax avoidance. Kriteria ini disadari berpotensi menimbulkan *sample selection bias* karena mengurangi variasi data yang teramati, dan keterbatasan ini turut dicantumkan pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak E-views versi 12, meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*) melalui uji Chow dan uji Hausman, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi data panel, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Persamaan regresi tanpa moderasi dan dengan moderasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 Z + \beta_4 (X_{1it} \times Z_{it}) + \beta_5 (X_{2it} \times Z_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parameter individual (Uji t) pada taraf signifikansi 0,05, serta uji koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2025, berjumlah 98 perusahaan. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi syarat dengan periode pengamatan 6 tahun, sehingga total observasi berjumlah 84 data. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor properties & real estate yang terdaftar pada BEI tahun 2020-2025	98
Tidak terdaftar berturut-turut selama masa penelitian 2020-2025	(15)
Tidak mempublikasikan annual report secara lengkap	(12)
Menerbitkan laporan dalam mata uang asing	(1)
Mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2020-2025	(49)
Tidak memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan	(7)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14
Jumlah pengamatan (tahun)	6
Jumlah data observasi selama periode penelitian	84

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	Y (Tax Avoidance)	X1 (Sales Growth)	X2 (Capital Intensity)	Z (Ukuran Perusahaan)
Mean	0.046767	0.101365	0.104821	29.18682
Median	0.010946	0.106142	0.060649	29.70872
Maximum	0.868073	1.337503	0.650012	32.00386
Minimum	0.000440	-0.452046	0.007956	23.90273
Std. Dev.	0.129665	0.270201	0.146844	2.094655
Observations	84	84	84	84

Sumber: Output E-views 12, data diolah peneliti

Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata (mean) *tax avoidance* (*Current ETR*) sebesar 0,046767 atau 4,68%, jauh di bawah tarif PPh Badan umum sebesar 22%, dengan nilai minimum 0,000440 pada PT Metropolitan Kentjana Tbk (2020) dan nilai maksimum 0,868073 pada PT Era Graharealty Tbk (2024). Rendahnya nilai *Current ETR* ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki beban pajak kini yang relatif kecil terhadap laba sebelum pajaknya, yang dapat disebabkan oleh karakteristik sektor *properties & real estate* yang sebagian penghasilannya dikenakan PPh Final atas pengalihan hak tanah dan/atau bangunan.

Variabel *sales growth* memiliki nilai rata-rata 0,101365 dengan nilai minimum -0,452046 pada PT Puradelta Lestari Tbk (2021) dan nilai maksimum 1,337503 pada PT Winner Nusantara Jaya Tbk (2020). Variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata 0,104821 dengan nilai minimum 0,007956 pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (2023) dan nilai maksimum 0,650012 pada PT Metropolitan Kentjana Tbk (2020). Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 29,18682 dengan nilai minimum 23,90273 pada PT Era Graharealty Tbk (2020) dan nilai maksimum 32,00386 pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (2025). Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata pada variabel Y, X1, dan X2 menunjukkan variasi data yang cukup tinggi antarperusahaan selama periode pengamatan, sedangkan pada variabel Z nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan ukuran perusahaan yang relatif beragam.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0467 ($< 0,05$), sehingga model FEM juga lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. Berdasarkan kedua pengujian tersebut, model estimasi regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian Lagrange Multiplier (LM) pada dasarnya digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Karena

hasil uji Chow dan uji Hausman dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan, pengujian LM tidak lagi diperlukan.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Centered VIF* untuk seluruh variabel independen berada di bawah 10,00, yaitu *sales growth* (1,052453), *capital intensity* (1,022076), dan ukuran perusahaan (1,073593), sehingga tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode ARCH menunjukkan nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,5066 ($> 0,05$), sehingga model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 1,910769, yang berada di antara nilai dU (1,7317) dan (4-dU) (2,2683), sehingga model regresi bebas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,000000 ($< 0,05$), sehingga residual model tidak berdistribusi normal. Dalam regresi data panel, normalitas residual bukan merupakan syarat utama untuk memperoleh estimator yang konsisten, terutama ketika inferensi dilakukan dengan pendekatan asimtotik pada model yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)*, sebagaimana dijelaskan oleh Veerbek (2000), Gujarati (2003), Wibisono (2005), Aulia (2004), dan Ajija (2011) dalam Jamal et al. (2021). Ketidaknormalan ini juga wajar terjadi mengingat jumlah observasi yang cukup besar ($n = 84$); berdasarkan *Central Limit Theorem*, distribusi rata-rata sampel akan semakin mendekati normal seiring bertambahnya jumlah data ($n > 30$), meskipun data aslinya tidak normal (Dielman, 1961 dalam Pranadipta & Natsir, 2023). Dengan demikian, ketidaknormalan residual ini tetap dicatat sebagai keterbatasan, tetapi tidak mengganggu validitas hasil estimasi secara keseluruhan.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.123760	0.029643	4.175068	0.0001
X1	0.033579	0.026876	1.249407	0.2158
X2	-0.766996	0.269604	-2.844896	0.0059

R-squared = 0.820221; *Adjusted R-squared* = 0.780563; *F-statistic* = 20.68276; *Prob(F-statistic)* = 0.000000; *Durbin-Watson stat* = 1.910769. Sumber: Output E-views 12, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi data panel tanpa moderasi sebagai berikut:

$$Y = 0,123760 + 0,033579X1 - 0,766996X2 + e$$

Tabel 6. Hasil *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.689746	1.269692	1.330831	0.1879
X1	0.242471	0.370067	0.655208	0.5146
X2	-11.92501	3.305228	-3.607923	0.0006
Z	-0.055784	0.043481	-1.282944	0.2041
X1Z	-0.008418	0.012818	-0.656729	0.5137
X2Z	0.409216	0.118348	3.457742	0.0010

$R\text{-squared} = 0.864289$; $Adjusted\ R\text{-squared} = 0.826707$; $F\text{-statistic} = 22.99766$; $Prob(F\text{-statistic}) = 0.000000$; $Durbin\text{-Watson}\ stat = 2.467964$. Sumber: Output E-views 12, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = 1,689746 + 0,242471X1 - 11,92501X2 - 0,055784Z - 0,008418X1Z + 0,409216X2Z$$

Untuk memahami efek moderasi ukuran perusahaan secara lebih tepat, dilakukan analisis efek marginal (marginal effect) capital intensity terhadap Current ETR pada tingkat ukuran perusahaan yang berbeda, menggunakan turunan parsial dari persamaan MRA: $\partial Y / \partial X2 = \beta_2 + \beta_5 \cdot Z = -11,92501 + 0,409216 \cdot Z$.

Tingkat Ukuran Perusahaan (Z)	Nilai Z	Efek Marginal Capital Intensity terhadap Current ETR
Rendah (mean - 1 SD)	27,09	-0,839 (negatif → capital intensity menurunkan ETR, tax avoidance meningkat)
Rata-rata sampel	29,19	≈ +0,019 (mendekati nol / titik impas)
Tinggi (mean + 1 SD)	31,28	+0,876 (positif → capital intensity menaikkan ETR, tax avoidance menurun)

Hasil analisis efek marginal menunjukkan bahwa arah pengaruh capital intensity terhadap Current ETR berbalik seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Pada perusahaan dengan ukuran di bawah rata-rata sampel, peningkatan capital intensity cenderung menurunkan Current ETR, yang mengindikasikan peningkatan tax avoidance. Sebaliknya, pada perusahaan dengan ukuran di atas rata-rata sampel, peningkatan capital intensity justru cenderung meningkatkan Current ETR, yang mengindikasikan penurunan tax avoidance. Titik impas (breakeven point) berada pada nilai ukuran perusahaan sebesar 29,14, yang hampir bersesuaian dengan nilai rata-rata ukuran perusahaan pada sampel penelitian (29,19). Temuan ini memperkuat interpretasi H4 bahwa ukuran perusahaan tidak sekadar memperlemah, tetapi pada perusahaan besar bahkan membalik arah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance.

Untuk memastikan kekokohan hasil estimasi model MRA terhadap potensi heteroskedastisitas, penelitian ini menjalankan ulang model dengan *heteroskedasticity-robust standard errors* (metode White diagonal). Hasil disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Estimasi MRA: *Standard Error Biasa vs Robust*

Variabel	Koefisien	Std. Error (Biasa)	Prob. (Biasa)	Std. Error (Robust)	Prob. (Robust)
X1	0,242471	0,370067	0,5146	0,628855	0,7011
X2	-11,92502	3,305230	0,0006	5,192805	0,0249
Z	-0,055784	0,043481	0,2041	0,052965	0,2961
X1Z	-0,008418	0,012818	0,5137	0,021195	0,6925
X2Z	0,409217	0,118348	0,0010	0,178666	0,0253

Berdasarkan Tabel 7, seluruh kesimpulan pengujian hipotesis tidak berubah setelah menggunakan robust standard errors: capital intensity (X2) dan interaksi capital intensity dengan ukuran perusahaan (X2Z) tetap signifikan pada taraf 5%, sedangkan sales growth (X1), ukuran perusahaan (Z), dan interaksi sales growth dengan ukuran perusahaan (X1Z) tetap tidak signifikan. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh masalah heteroskedastisitas dalam data.

Uji Hipotesis

Hasil uji F pada Tabel 5 menunjukkan nilai Fhitung sebesar 20,68276 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,96, dengan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$, sehingga *sales growth* dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,780563 atau 78,06% menunjukkan bahwa *sales growth* dan *capital intensity* mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 78,06%, sedangkan sisanya sebesar 21,94% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-squared* pada model regresi data panel tanpa moderasi (Tabel 5) sebesar 78,06%. Setelah memasukkan variabel moderasi ukuran perusahaan dan interaksinya, model Moderated Regression Analysis (Tabel 6) menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 82,67%. Karena ukuran perusahaan dan interaksinya merupakan bagian utama dari kerangka penelitian ini, nilai 82,67% pada model MRA digunakan sebagai dasar kesimpulan mengenai kemampuan model secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*.

Hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan variabel *sales growth* (X1) memiliki nilai thitung 1,249407 ($< t_{tabel} 1,664$) dengan probabilitas 0,2158 ($> 0,05$), sehingga *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan H1 ditolak. Variabel *capital intensity* (X2) memiliki nilai thitung -2,844896 ($|thitung| > t_{tabel} 1,664$) dengan probabilitas 0,0059 ($< 0,05$) dan koefisien negatif terhadap *Current ETR*, yang karena berbanding terbalik dengan *tax avoidance* berarti *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 diterima.

Hasil uji MRA pada Tabel 6 menunjukkan variabel interaksi X1Z memiliki nilai thitung - 0,656729 ($< t_{tabel} 1,664$) dengan probabilitas 0,5137 ($> 0,05$), sehingga ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dan H3 ditolak. Variabel interaksi X2Z memiliki nilai thitung 3,457742 ($> t_{tabel} 1,664$) dengan probabilitas 0,0010 ($< 0,05$) dan koefisien positif terhadap *Current ETR*, yang karena berbanding terbalik dengan *tax avoidance* berarti ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 diterima.

Pembahasan

Sebelum membahas hasil pengujian hipotesis, perlu ditegaskan bahwa nilai *Current ETR* yang rendah tidak secara otomatis menunjukkan praktik *tax avoidance*. *ETR* yang rendah dapat pula disebabkan oleh perbedaan tarif pajak, penghasilan yang dikenakan pajak final, insentif pajak yang sah, perbedaan permanen maupun temporer dalam rekonsiliasi fiskal, kompensasi kerugian tahun sebelumnya, atau karakteristik industri tertentu. Oleh karena itu, istilah 'tax avoidance' dalam penelitian ini merujuk pada indikasi kecenderungan penghindaran pajak berdasarkan proksi *Current ETR*, bukan simpulan definitif atas tindakan penghindaran pajak yang melanggar ketentuan.

Sales growth tidak terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada penelitian ini. Hasil ini berbeda dengan temuan Alfarasi & Muid (2022) serta Ariyani & Arif (2023), namun sejalan dengan Ashari et al. (2020), Utami & Danarsari (2023), serta Winarta et al. (2024). Penghasilan utama perusahaan sektor *properties & real estate* sebagian besar berasal dari pengalihan hak tanah dan/atau bangunan yang dikenakan PPh Final berdasarkan PP Nomor 34 Tahun 2016, sehingga kenaikan penjualan tidak serta-merta meningkatkan beban PPh Badan yang dapat dimanipulasi melalui *tax avoidance*, karena pajak dihitung langsung dari nilai transaksi, bukan dari laba kena pajak. Dalam perspektif teori keagenan, karakteristik PPh Final ini mempersempit ruang bagi *agent* untuk memanfaatkan *sales growth* sebagai instrumen tindakan oportunistik dalam pengelolaan pajak.

Capital intensity terbukti berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan Darsani & Sukartha (2021), Ariyani & Arif (2023), dan Setyawan & Kurnia (2024), namun berbeda dengan Holy (2024) serta Julianty et al. (2023). Pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme depresiasi aset tetap: semakin tinggi proporsi aset tetap terhadap total aset, semakin besar beban depresiasi yang dapat dibebankan untuk mengurangi laba kena pajak, dan karena beban depresiasi bersifat non-kas, mekanisme ini menjadi instrumen yang efektif dalam praktik *tax avoidance* tanpa mengurangi arus kas operasional perusahaan. Kondisi ini juga mencerminkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan teori keagenan. Namun perlu dicatat bahwa beban depresiasi merupakan deductible expense yang sah menurut ketentuan perpajakan, sehingga penurunan *Current ETR* ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari *tax planning* yang legal, bukan otomatis *tax avoidance* yang agresif.

Ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan Winarta et al. (2024) namun berbeda dengan Anggraini & Indawati (2022). Hal ini dapat dijelaskan melalui keseragaman perlakuan PPh Final pada sektor *properties & real estate*, baik bagi perusahaan besar maupun kecil, sehingga skala perusahaan tidak memberikan keunggulan tambahan dalam memanfaatkan *sales growth* sebagai instrumen *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan terbukti memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance, sejalan dengan Hendayana et al. (2024), namun berbeda dengan Winarta et al. (2024) dan Anggraini & Indawati (2022) yang menemukan arah memperkuat. Temuan ini konsisten dengan political cost theory yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1978), yang menjelaskan bahwa perusahaan besar menghadapi biaya politik (political cost) yang lebih tinggi berupa pengawasan regulator, tekanan publik, dan risiko reputasi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan beban depresiasi aset tetap secara agresif sebagai instrumen penghindaran pajak. Hasil analisis efek marginal turut memperkuat argumen ini, di mana pengaruh capital intensity terhadap Current ETR berbalik arah dari negatif menjadi positif seiring bertambahnya ukuran perusahaan (lihat bagian Hasil), yang mengindikasikan bahwa perusahaan besar justru menunjukkan kecenderungan tax avoidance yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil pada tingkat capital intensity yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap 14 perusahaan sektor properties & real estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2025 dengan total 84 data observasi, dapat disimpulkan bahwa: (1) Sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance; (2) Capital intensity berpengaruh secara statistik terhadap tax avoidance; (3) Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan sales growth terhadap tax avoidance; dan (4) Ukuran perusahaan memperlemah hubungan capital intensity terhadap tax avoidance, bahkan cenderung membalik arah pengaruhnya pada perusahaan berukuran besar. Model Moderated Regression Analysis sebagai model utama penelitian ini menghasilkan nilai Adjusted R-squared sebesar 82,67%, menunjukkan bahwa sales growth, capital intensity, ukuran perusahaan, dan interaksi keduanya secara bersama-sama berasosiasi dengan variasi tax avoidance, sedangkan sisanya sebesar 17,33% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: jumlah sampel yang terbatas pada 14 dari 98 perusahaan akibat penyaringan kriteria *purposive sampling* yang ketat; penggunaan hanya dua variabel independen (*sales growth* dan *capital intensity*) dan satu variabel moderasi (ukuran perusahaan), sehingga masih terdapat sekitar 21,94% variasi *tax avoidance* yang belum dapat dijelaskan; fokus pada sektor *properties & real estate* yang memiliki karakteristik perpajakan khusus berupa PPh Final atas pengalihan hak tanah dan/atau bangunan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke sektor lain; periode penelitian yang mencakup masa pandemi Covid-19 (2020-2021) yang berpotensi menciptakan bias pada nilai *sales growth*; serta tidak dimasukkannya variabel kontrol makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, atau pertumbuhan ekonomi.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke seluruh sektor yang terdaftar di BEI atau melakukan perbandingan lintas sektor, menambahkan variabel independen lain yang relevan secara teoritis, mempertimbangkan proksi *tax avoidance* alternatif, serta menambahkan variabel kontrol makroekonomi. Bagi regulator dan otoritas pajak, hasil penelitian ini yang menunjukkan *capital intensity* berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance* dan diperlemah oleh ukuran perusahaan pada perusahaan besar mengindikasikan bahwa perusahaan kecil dan menengah dengan proporsi aset tetap tinggi justru lebih rentan melakukan *tax avoidance* melalui mekanisme depresiasi, sehingga disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan depresiasi pada perusahaan skala menengah-kecil di sektor ini. Bagi perusahaan, disarankan untuk mengelola investasi aset tetap dan strategi perpajakan secara transparan dan bertanggung jawab sebagai bentuk komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–10.
- Anggraini, A., & Indawati. (2022). Company Size Moderates Capital Intensity, Sales Growth, and Managerial Ownership on Tax Avoidance. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 271–283.
- Ariyani, C. F., & Arif, A. (2023). Pengaruh Multinasionalitas, Capital Intensity, Sales Growth, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2863–2872. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17680>
- Ashari, A. M., Simorangkir, P., & Marsipah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1, 488–498.
- Cahyani, P. A. E., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal EMAS*, 5(9), 128–140.
- Dangkar, B., Erliana, & Linawati. (2025). Analisis Insentif Pajak dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 23(11).
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 13–22.
- Fazilah, L., Ahmad, W. A., & Rissi, M. D. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(4), 151–162. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.955>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Holy, C. B. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan

- Properties yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). Soetomo Accounting Review, 2(2), 220–235.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kontan.co.id. (2020, November 23). Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>
- OECD. (2025). Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2025: Indonesia. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6c04402f-en>
- Peraturan.bpk.go.id. (2007, July 17). Undang-Undang (UU) No. 28 Tahun 2007. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39916/uu-no-28-tahun-2007>
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, Non-Financial, and Macro-Economic Factors that Affect the First Day Profit Rate when Conducting Initial Public Offering. International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB), 1(2), 276–289. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i2.276-289>
- Pratiwi, Y. R. (2022, December 30). Mengenal Perlawanan Pajak Secara Pasif dan Aktif. Pajak.com. <https://www.pajak.com/komunitas/opini-pajak/mengenal-perlawanan-pajak-secara-pasif-dan-aktif/>
- Santi, Dosinta, N. F., & Desyana, G. (2025). Determinan Tax Avoidance pada Emiten LQ45 dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. Jurnal Literasi Akuntansi, 5(2), 92–103. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i2.163>
- Sari, A. R., & Sudaryono, E. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani, 9(Desember), 97–112.
- Setyawan, D. B., & Kurnia. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 2–21.
- Solikhun, M. (2024, February 27). Rugikan Negara 2,9 Miliar, Korporasi PT BAPI Resmi Diserahkan ke Kejaksaan. Pajak.go.id. <https://www.pajak.go.id/id/siaran-pers/rugikan-negara-29-miliar-korporasi-pt-bapi-resmi-diserahkan-ke-kejaksaan>
- Tax Justice Network. (2023). *The State of Tax Justice 2023*. Tax Justice Network. <https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2023/>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (19th ed.). Alfabeta.
- Cobham, A., Garcia-Bernardo, J., Palanský, M., & Mansour, M. B. (2020). *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*. Tax Justice Network. https://taxjustice.net/wp-content/uploads/2020/11/The_State_of_Tax_Justice_2020_ENGLISH.pdf
- Utami, A. R., & Danarsari, D. N. (2023). The Influence of Company Size, Leverage, Sales Growth, and Financial Distress on Tax avoidance Moderated by Independent Commissioners in Property and Real Estate Sector Companies Listed on IDX in 2019–2022. Eduvest-Journal of Universal Studies, 3(12), 2149–2164.

- Vitalia, M., & Trisnawati, E. (2025). Pengaruh Harga Transfer, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance: Peran Moderasi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 23(1), 52–76.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134. <https://www.jstor.org/stable/245729>
- Winarta, P., Siburian, M. E., Simorangkir, E. N., & Sitepu, W. R. B. (2024). Effect of sales growth, capital intensity and debt to equity ratio on tax avoidance as moderated by firm size. *International Journal of Academe and Industry Research*, 5(4), 1–22. <https://doi.org/10.53378/ijair.353108>